



Makna Pementasan Tari Topeng Sidhakarya Dalam Upacara Piodalan Di Pura Ulon Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

A.A Gede Oka¹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email Korespondensi : oka020646@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Sidhakarya Mask Performance, Piodalan Ceremony, Meaning of Sidhakarya Mask</i>	<i>Sacred art is generally respected, guarded and preserved as an important part of religious ceremonies in Suranadi in particular. The performance of Topeng Sidhakarya in a religious ceremony is believed by the community to support the success of the yajña performed. Seeing the existence and position of sacred art, especially Topeng Sidhakarya in people's lives, it is necessary to conduct research to find out the benefits of the relationship between the performance of Topeng Sidhakarya in supporting the success of the Hindu yajña ceremony ritual in Suranadi. The problem discussed in this study is what meaning is contained in the Sidhakarya Mask performance in the Piodalan Ceremony at Ulon Suranadi Temple. The theories used in this research are: Symbol Theory and Aesthetic Theory. Data collection is done by observation, interview, documentation. Data analysis in this study was carried out consisting of the following stages of activity: (1) Data reduction, (2) Data presentation, (3) Verification or drawing conclusions. The results showed that: The meaning of the Sidhakarya Mask Dance performance in the Piodalan ceremony at Ulon Suranadi Temple besides containing elements of beauty also as a closing dance in the implementation (yajña) offered by Hindus who inhabit the island of Lombok in general as well as for the Hindu community, because all of it contains elements of cultural art and the meaning of honesty, sincerity and full surrender to Ida Sang Widhi Wasa without expecting rewards (phala). When the balance of nature is in line with what humans want as implementers (yajña), a harmonious life and the goals of Hinduism itself will be achieved.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Pementasan Topeng Sidhakarya, Upacara Piodalan, Makna Topeng Sidhakarya</i>	<i>Seni sakral umumnya sangat dihormati, dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari kegiatan Upacara keagamaan di Suranadi secara khusus. Pementasan Topeng Sidhakarya dalam suatu Upacara keagamaan diyakini oleh masyarakatnya dapat menunjang keberhasilan yajña yang dilakukan. Melihat keberadaan dan kedudukan seni sakral khususnya Topeng Sidhakarya dalam kehidupan masyarakat, perlu diadakan</i>

	<p>penelitian untuk mengetahui manfaat hubungan pementasan Topeng Sidhakarya dalam menunjang keberhasilan ritual Upacara yajña amat Hindu di Suranadi. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah Makna apakah yang terkandung pada pementasan Topeng Sidhakarya dalam Upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Teori Simbol dan Teori Estetika. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terdiri dari tahap - tahap kegiatan sebagai berikut : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Makna pementasan Tari Topeng Sidhakarya dalam upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi selain mengandung unsur keindahan juga sebagai tarian penutup dalam pelaksanaan (yajña) yang dipersembahkan oleh umat Hindu yang mendiami pulau Lombok pada umumnya begitupula halnya bagi masyarakat Hindu, karena semua itu mengandung unsur seni budaya dan makna kejujuran, keiklasan dan penyerahan diri sepenuhnya ke hadapan Ida Sang Widhi Wasa tanpa mengharapkan imbalan (phala). Bila keseimbangan alam sejalan dengan apa yang diinginkan manusia sebagai pelaksana (yajña) maka kehidupan yang harmonis serta akan tercapainya tujuan agama Hindu itu sendiri.</p>
--	---

I. PENDAHULUAN

Bentuk upacara yang melengkapi suatu yajña merupakan gambaran dalam bentuk nyasa (simbol simbol) tentang kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan perasaan hati pemujaNya maupun wujud persembahan. Selain dalam bentuk simbol - simbol tersebut, dalam pelaksanaan suatu yajña sarana pendukung yang tak pernah lepas adalah dalam bentuk lagu / nyanyian (yang difleksikan dalam bentuk doa kesenia pujaan, kidung) maupun unsur lainnya seperti tarian, gamelan, dan lain - lain. Dalam buku Seni Sakral, (Aryasa, 1996), terdapat kutipan Rg Weda yang menyatakan :

Ava svarati gargarō godha pari sanisvanat pinga pari caniskada dindrava brahmodyatam (Rg Weda VIII.69.9)

Terjemahan : Genderang itu mengeluarkan bunyinya, kulit dari genderang mengeluarkan dentingnya, tali - tali busur yang berwarna coklat itu menyebur kesegala arah ; ijinkan lagu pujaan itu dihadirkan untuk Dewa Indra (Tuhan Yang Maha Esa), (Rg Weda VIII.69.9)

Ungkapan sloka diatas mencermirkan betapa mulianya sebuah karya seni yang di dalamnya terdapat suara genderang yang membawa keindahan dan bila tali busur dibentangkan akan mengeluarkan suara yang menggema di angkasa raya membangun seluruh isi alam demikian indahnya sebuah karya seni, Kreativitas yang menonjol adalah dengan masuknya kemampuan berkesenian terkait dengan penataan Upacara - Upacara itu.

Konsep panca yajna menghantarkan peluang amat luas terhadap pertumbuhan kreativitas di bidang seni baik seni sakral maupun seni non sakral seperti seni ukir, seni sastra, seni musik dan tari, seni patung, seni hiasan mejejahitan, seni membuat banten, seni membuat makanan dan lain - lain (Aryasa, 1996). Pementasan seni sakral dalam menunjang keyakinan terhadap Tuhan melandasi setiap kegiatan Hindu dan merupakan runutan upacara yajña karena : a. Kegiatan keagamaan upacara yajña sebagai wadah pengembangan dan pembinaan seni dan budaya yang bernafaskan Hindu. b. Peranan utama seni sakral adalah sebagai media pendekatan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena Beliau amat abstrak di mata kebanyakan c. Umat Hindu membutuhkan sarana simbolis untuk kebutuhan mereka dalam mengantarkan bakti dan penyerahan dirinya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi.

Adapun seni yang sangat menonjol dan berhubungan dengan yajna adalah beberapa, bentuk seni sacral yaitu seni tari seperti Tari Shang Hyang, Igel Gayung, Igel Abuang, Pasraman, Ngurek, Baris, Pendet, Rejang, Barong, Wayang Lemah dan Topeng Sidhakarya. Seni sacral umumnya sangat dihormati, dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari kegiatan Upacara Keagamaan di Suranadi secara khusus. Pementasan Topeng Sidhakarya dalam suatu Upacara keagamaan diyakini oleh masyarakatnya dapat menunjang keberhasilan yajña yang dilakukan. Melihat keberadaan dan kedudukan seni sakral khususnya Topeng Sidhakarya dalam kehidupan masyarakat, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui manfaat hubungan pementasan Topeng Sidhakarya dalam menunjang keberhasilan ritual Upacara yajña umat Hindu di Suranadi. Untuk itulah dalam tulisan ini, akan dibahas secara sistematis mengenai makna pementasan Tari Topeng Sidhakarya dalam upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi di Kecamatan Narmada.

II. METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologis studi pada masyarakat, yang artinya meneliti tentang interaksi sosial yang terjadi dalam Upacara pementasan Topeng Sidhakarya dalam Upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi. Jurnal ini disusun pada hari Minggu tanggal 8 November 2023 (Purnamaning Kalima). Fokus dari penelitian ini ialah meninjau makna pementasan tari Topeng Sidhakarya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memuat tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode dan peubah yang digunakan. Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan. Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Setiap tabel dan grafik harus diberi nomor dan nama dan ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf di mana tabel dan grafik tersebut dibahas. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kebermanfaatannya yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Pementasan tari tentu memiliki makna dalam pelaksanaan upacara yadnya sebagaimana halnya dengan tari Topeng Sidhakarya yang dipentaskan pada Upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi. Selanjutnya pementasan tersebut tak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Veda yang merupakan pegangan hidup serta tuntunan hidup bagi umat Hindu. Senada dengan ungkapan tersebut menurut Wiana (2004) menyatakan penanaman nilai-nilai suci Veda pada umat Hindu dilakukan dengan berbagai cara. Nilai-nilai Veda ini dirumuskan menjadi falsafah hidup. Falsafah hidup dijabarkan kedalam konsep hidup bersama menjadi petunjuk hidup yang praktis bersusila untuk membangun manusia yang bermoral luhur dan bermental tangguh. Menanamkan nilai-nilai tersebut bagi umat Hindu di Bali melalui Upacara Agama (Yadnya). Jadi makna upacara agama merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai Tattwa dan Susila Agama Hindu pada lubuk sanubari. Makna Pementasan Tari Topeng Sidhakarya dalam upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi Desa Suranadi Kecamatan Narmada

1. Makna Mitologi

Makna Mitologi. Mitos adalah kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh orang yang mempunyai cerita (Atmaja, 1999). Pada umumnya dalam mitos terkandung ajaran taitwa (filsafat) agama Hindu, yang merupakan jiwanya mistis. Mitos merupakan wahana dalam penjabaran filsafat agama Hindu. Seirama dengan ungkapan tersebut bahwa mitologi Dalem Sidhakarya yang tertuang dalam "Lontar Bebal Sidakarya" yang merupakan koleksi dari Ida Pedanda Gede Nyoman Gunung dari Biau, Desa Muncan, Karangasem. Secara ringkas dituturkan bahwa Ida Dalem Sidakarya adalah seorang Brahmana wulaka keturunan saknya dari Keling atau disebut dengan Brahmana Keling, Brahmana Keling ini merupakan putra dari Dang Hyang Karyu Manis yang merupakan nabe

dari Ida Dalem Waturenggong yang menjadi raja di Bali yang berkedudukan di Gelgel, Klungkung. Sebelum pergi ke Bali, Brahmana Keling pernah memimpin upacara di Madura. Sekembalinya ke Jawa, ketika beliau sedang asyik menikmati panorama Selat Bali, datanglah ayah beliau (Dang Hyang Kayu Manis) yang baru datang dari Gelgel, Bali, dimana Keraton Gelgel Klungkung, mendengar hal tersebut segera beliau hendak ke Bali hingga sampai ke Upacara yang bertempat di Pura Besakih, namun sampai sana Brahmana Keling tidak diakui saudaranya sendiri yakni Dalem Waturenggong dan diusir paksa karena pakaiannya compang camping. Brahmana Keling pun marah dan murka hingga mengutuk agar upacara tersebut tertimpa bencana dan daerahnya terkena hama. Alhasil pulau Bali terserang penyakit wabah dan juga hama.

Pada akhirnya Dang Hyang Nirartha mengisyaratkan agar Dalem Waturenggong untuk memanggil saudaranya kembali, hingga akhirnya pencarian waturenggong menemukan Brahmana Keling berada di Desa Sidakarya. Dalem Waturenggong meminta belas kasihannya agar pulau Bali kembali seperti semula dengan janji akan menerima Brahmana Keling sebagai saudara. Kemudian Brahmana Keling membuat kesaksian dan seketika wabah penyakit dan hama hilang seketika. Oleh karenanya Brahmana Keling diberi gelar Brahmana Sidakarya. Mulai saat itu Dalem Waturenggong memerintahkan rakyatnya untuk memohon jatu ke Pura Dalem Sidhakarya sebelum melaksanakan upacara. Dengan demikian pertunjukan Tari Topeng Sidhakarya sebagai pelengkap.

2. Makna Religi

Makna upacara dalam kehidupan manusia secara religi memiliki nilai guna. Nilai guna terimplementasi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial, dan berapa kondisi mesti dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok karena aktivitas upacara keagamaan yang menggunakan sarana-sarana ritual akan mampu membentuk solidaritas masyarakat. Tari sakral atau tari wali adalah tari yang dipentaskan dalam rangka suatu karya atau yadnya atau rangkaian ritual tertentu, dan tarian tersebut biasanya disucikan. Kesucian dari tarian tersebut dapat pada peralatan yang dipergunakan seperti tari pendet yakni pada canang sari, pasepan, dan tetabuhan yang dibawa. Atau dapat juga seorang penari dapat menarikan tarian sakral sebelumnya harus dilakukan pewintenan (upacara penyucian diri) terlebih dahulu.

Makna Religi Makna upacara dalam kehidupan manusia secara religi memiliki nilai guna. Nilai guna terimplementasi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, individu

harus menjaga kesinambungan kelompok sosial, dan berapa kondisi mesti dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok karena aktivitas upacara keagamaan yang menggunakan sarana-sarana ritual akan mampu membentuk solidaritas.

Selanjutnya makna religi adalah ketentraman jiwa. Tetapi makna tersebut tidak dengan sendirinya terjadi, namun religi harus dijalankan oleh manusia agar ia sampai pada makna kehidupannya yaitu ketentraman jiwa. Pelaksanaan religi adalah cara-cara manusia di mana religi menyerap ke dalam tingkah laku manusia dan tampak dalam tata lahir. Pada saat religi dijalankan dan tampak tata lahir, maka pada saat itu religi menjadi kebudayaan yang dapat berwujud kitab suci, upacara, simbol-simbol keagamaan, benda-benda suci dan lain-lain (Artadi, 2009)

3. Makna Upacara

Upacara merupakan kerangka dasar agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dari tiga kerangka dasar itu meliputi : Tattwa, Susila dan Upakara. Upakara dapat disaksikan, karena merupakan realisasi dari intisari ajaran agama Hindu (Arwati, 2005) Sedangkan menurut Sudirga (2004), Upacara merupakan korban yang dilaksanakan dengan hati yang suci, tulus ikhlas, berlandaskan Tri Kaya Parisudha. Upacara juga berarti mendekati, kelakuan, sikap pelaksanaan, kecukupan, pelayanan sopan santun, perhatian, penghormatan, hiasan. Namun pada sisi lain Surayin (2002) juga memberikan pengertian tentang upacara yaitu pengorbanan yang ditujukan untuk memelihara umat manusia mulai dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Pada sisi lain juga dinyatakan bahwa kata Upacara berasal dari bahasa Sanskerta artinya "mendekat" (Wiana 1995). Upacara berasal dari kata Upa dan Cara. Upa berarti berhubungan dengan, Cara berasal dari kata Car yang berarti bergerak, kemudian mendapat akhiran a yang mengubah kata Car menjadi Cara yang pada hakekatnya berarti gerak, cara. Jadi Upacara berarti yang berhubungan dengan gerak atau cara dengan kata lain gerakan kegiatan manusia untuk menghubungkan diri dengan Hyang Widhi. Upacara adalah tanda - tanda kebesaran (seperti payung kerajaan), peralatan (menurut adat istiadat), rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan - aturan tertentu menurut adat atau agama. Perbuatan atau kepercayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting, seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru. Upacara adalah rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual (Kamus Istilah Agama Hindu, 2005). Berdasarkan pengertian di atas upacara dalam penelitian ini merupakan salah satu pelaksanaan dari Kerangka Dasar agama Hindu yang paling jelas pelaksanaannya serta merupakan realisasi

dari intisari ajaran agama merupakan korban suci yang tulus ikhlas berlandaskan atas Tri Kaya Parisudha dalam upaya mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

4. Makna Estetika

Makna Estetika Berbicara tentang makna estetika dalam pementasan Topeng Sidhakarya pada upacara Ngenteg Linggih di Pura Ulon Suranadi menurut Hartoko (1993) dalam Triguna (2003) memberikan gambaran bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan, baik menurut realisasinya maupun menurut pengalaman. Dengan demikian, estetika tidak lagi semata - mata bercorak filsafati, tetapi amat ilmiah. Objek pemahaman estetika tidak hanya membicarakan keindahan semata, tetapi meluas meliputi seni, pengalaman estetis, dan seniman dengan segala aspek. Lebih lanjut hal terpenting pada makna estetika terkait dengan pementasan Topeng Sidhakarya pada upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi meliputi Gambelan, Pementasan dan Tontonan.

5. Makna Etika

Makna etika dimaksud dalam pementasan Topeng Sidhakarya dititik beratkan pada sikap dan tingkah laku terutama pada aspek Tri Kaya Parisha para penari topeng Sidhakarya ketika mengadakan pementasan Topeng Sidhakarya Sangat diharapkan pada saat pementasan para penonton serta masyarakat sekitar yang menyaksikan pementasan Topeng Sidhakarya, terutama Sang Yajamana (orang yang menyelenggarakan Yadnya) bisa belajar mengenai bahasa, sikap bertutur kata terhadap orang yang harus dihormati, kesemuanya hendaknya mencerminkan konsep etika budaya berbahasa yang baik sesuai dengan nilai - nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu serta dalam pementasan Topeng Sidhakarya Dalam kesempatan itu pula penonton bisa belajar sor singgih bahasa Bali karena dalam pementasan Topeng Sidhakarya selalu terjadi dialog antara raja (Dalem) dengan Penasar (penari yang keluar pertama) serta Kartala umumnya menjadi penterjemah pembicaraan Raja. Di samping itu, penonton juga bisa mempelajari bahasa serta kaidah bahasa (bahasa halus) dan memahami konsep konsep yang terkandung dalam sastra Hindu melalui dialog yang diperankan para penari Topeng Sidhakarya, Selanjutnya para penari harus mampu menunjukkan etika, disiplin, tingkah laku yang baik selama proses pementasan dan bilamana penari tersebut tidak beretika.

Dalam sebuah pementasan ada penari yang tingkah lakunya kurang baik maka Uraian di atas sejalan dengan pendapat Midastra dkk (2007) menegaskan bahwa dalam kegiatan

suatu pementasan seni para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksaram aturan metrum dan pupuh, konsep - konsep seni dan budaya serta nilai - nilai yang terkandung dalam naskah fontar. Dalam rangka transformasi dan pewarisan diperlukan cara - cara tertentu. Salah satu caranya adalah dengan memahami aktivitas Dharmagita merupakan tindakan malajah sambil mgending, magending sambil malajah (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar. Berdasarkan pemaparan diatas jelaslah bahwa dalam pementasan Topeng Siddhakarya sarat akan makna etika agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tersebut yang dapat dipergunakan sebagai ajang belajar berbahasa maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari - hari di masyarakat. Terkait dengan uraian diatas dituturkan oleh para informan bahwa pementasan Topeng Siddhakarya yang merupakan warisan adiluhur perlu dilestarikan serta ditumbuhkembangkan pada generasi muda Hindu karena didalam begitu banyak mengandung nilai - nilai etika yang dapat dipedomani serta dijadikan suri tauladan dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Senada dengan pernyataan diatas dituturkan oleh para informan bahwa dalam pementasan Topeng Sidhakarya yang paling menonjol adalah penanaman ajaran etika. Hal ini disebabkan dalam pementasan Topeng Siddhakarya selalu menggunakan media atau tema sebagai pengantar hal ini dimaksudkan karena perilaku amoral yang sering terjadi dewasa ini dikalangan generasi muda sehingga bergesernya nilai moral atau etika pada diri manusia. Berdasarkan uraian informan diatas dapat dimaknai bahwa Topeng Sidhakarya merupakan salah satu media yang efektif guna memaknal sebagai sebuah nilai etika dalam kehidupan di dunia ini yang pada intinya umat Hindu pengamong Pura Ulon Suranadi. Selanjutnya menjadi menjadi manusia layak, berperilaku layak, suluhnya adalah hidup seimbang, serasi, selaras (harmonis), lestari.

Etika adalah kesadaran pribadi dan kesadaran ada di dalam dan dapat ditemukan dalam diri sebagai sahabat setia pelipur lara. Berperilaku seimbang dan selaras adalah makna fungsional berperilaku adalah makna simbolis artinya seimbang oleh sudah digapai sebagai isi dari kehidupan maka isi itu harus dihias dengan kulit keserasian agar dengan cepat dapat dipahami isinya dengan kulitnya (Artadi, 2009). Maksud dari pernyataan diatas bilamana keseimbangan berperilaku ada pada diri manusia maka ia dapat dikatakan memiliki etika namun bilamana keseimbangan tersebut jauh dari kehidupan manusia maka ia dapat dikatakan tidak beretika. Namun pada sisi lain dalam suatu pementasan sebuah tarian dibutuhkan etika yang sangat tinggi sebab akan menjadi contoh bagi para penonton baik dari segi bertutur kata maupun berperilaku.

6. Makna Sosial

Makna Sosial Berbicara tentang sebuah makna sosial dalam suatu pementasan tarian apa saja sudah tentu memiliki makna tersebut sebab dalam konteks sosial para penari akan mengadakan interaksi dengan penonton atau masyarakat yang menyaksikan suatu pementasan Topeng Sidhakarya, Selanjutnya Bakker (1985) menyatakan di antara segala hal yang lebih atau kurang mempengaruhi kelakuan budaya manusia, telah ditelaah dalam fasal ini kecuali arah maju atau mundur itu, daya tenaga dari alam anorganis dan alam organis. Juga alam lingkungan sosial atau sosiopsikis harus diteropong untuk menentukan, sejauh mana itu merupakan faktor kebudayaan. Namun pada sisi lain pengaruh sosial memiliki makna pada pementasan Topeng Siddhakarya seperti ; 1) Sosila Religius ; 2) Sosial Ekonomi. Topeng Sidhakarya dalam upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi dapat meningkatkan kesucian hati dan ketulus iklasan umat untuk melaksanakan upacara korban demi kepentingan yang sangat utama. Selanjutnya melalui pementasan Topeng Sidhakarya dalam Upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi dapat merubah perilaku yang kurang baik menjadi yang lebih baik dimana pada saat pementasan tersebut mempertemukan berbagai komponen masyarakat. Lebih lanjut manusia merupakan makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai makhluk yang membutuhkan teman dalam berinteraksi sehingga dinyatakan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang dapat membedakan baik dan buruk.

7. Makna Kebudayaan

Makna etika dimaksud dalam pementasan Topeng Sidhakarya dititik beratkan pada sikap dan tingkah laku terutama pada aspek Tri Kaya Parisha para penari topeng Siddhakarya ketika mengadakan pementasan Topeng Siddhakarya Sangat diharapkan pada saat pementasan para penonton serta masyarakat sekitar yang menyaksikan pementasan Topeng Siddhakarya, terutama Sang Yajamana (orang yang menyelenggarakan Yadnya) bisa belajar mengenai bahasa, sikap bertutur kata terhadap orang yang harus dihormati, kesemuanya hendaknya mencerminkan konsep etika budaya berbahasa yang baik sesuai dengan nilai - nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu serta dalam pementasan Topeng Sidhakarya Dalam kesempatan itu pula penonton bisa belajar sor singgih bahasa Bali karena dalam pementasan Topeng Sidhakarya selalu terjadi dialog antara raja (Dalem) dengan Penasar (penari yang keluar pertama) serta Kartala umumnya menjadi penterjemah pembicaraan Raja. Di samping itu, penonton juga bisa mempelajari bahasa serta kaidah bahasa (bahasa halus) dan memahami konsep konsep yang terkandung dalam sastra Hindu

melalui dialog yang diperankan para penari Topeng Siddhakarya, Selanjutnya para penari harus mampu menunjukkan etika, disiplin, tingkah laku yang baik selama proses pementasan dan bilamana penari tersebut tidak beretika. dalam sebuah pementasan ada penari yang tingkah lakunya kurang baik maka Uraian di atas sejalan dengan pendapat Midastra dkk (2007) menegaskan bahwa dalam kegiatan suatu pementasan seni para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksaram aturan metrum dan pupuh, konsep - konsep seni dan budaya serta nilai - nilai yang terkandung dalam naskah fontar. Dalam rangka transformasi dan pewarisan diperlukan cara - cara tertentu. Salah satu caranya adalah dengan memahami aktivitas Dharmagita merupakan tindakan malajah sambil mgending, magending sambil malajah (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas jelahlah bahwa dalam pementasan Topeng Siddhakarya sarat akan makna etika agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tersebut yang dapat dipergunakan sebagai ajang belajar berbahasa maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari - hari di masyarakat. Terkait dengan uraian diatas dituturkan oleh para informan bahwa pementasan Topeng Siddhakarya yang merupakan warisan adiluhur perlu dilestarikan serta ditumbuhkembangkan pada generasi muda Hindu karena didalam begitu banyak mengandung nilai - nilai etika yang dapat dipedomani serta dijadikan suri tauladan dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Senada dengan pernyataan diatas dituturkan oleh para informan bahwa dalam pementasan Topeng Sidhakarya yang paling menonjol adalah penanaman ajaran etika. Hal ini disebabkan dalam pementasan Topeng Siddhakarya selalu menggunakan media atau tema sebagai pengantar hal ini dimaksudkan karena perilaku amoral yang sering terjadi dewasa ini dikalangan generasi muda sehingga bergesernya nilai moral atau etika pada diri manusia. Berdasarkan uraian informan diatas dapat dimaknai bahwa Topeng Sidhakarya merupakan salah satu media yang efektif guna memaknal sebagai sebuah nilai etika dalam kehidupan di dunia ini yang pada intinya umat Hindu pengamong Pura Ulon Suranadi. Selanjutnya menjadi menjadi manusia layak, berperilaku layak, suluhnya adalah hidup seimbang, serasi, selaras (harmonis), lestari. Etika adalah kesadaran pribadi dan kesadaran ada di dalam dan dapat ditemukan dalam diri sebagai sahabat setia pelipur lara. Berperilaku seimbang dan selaras adalah makna fungsional berperilaku adalah makna simbolis artinya seimbang oleh sudah digapai sebagai isi dari kehidupan maka isi itu harus dihias dengan kulit keserasian agar dengan cepat dapat dipahami isinya dengan kulitnya (Artadi, 2009). Maksud dari pernyataan diatas bilamana kesimbangan berperilaku ada pada diri manusia maka ia dapat dikatakan memiliki etika

namun bilamana keseimbangan tersebut jauh dari kehidupan manusia maka ia dapat dikatakan tidak beretika. Namun pada sisi lain dalam suatu pementasan sebuah tarian dibutuhkan etika yang sangat tinggi sebab akan menjadi contoh bagi para penonton baik dari segi bertutur kata maupun berperilaku.

Makna Kebudayaan Berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah darizaman ke zaman. Jenis - jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yangmemiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil - hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat kreativitas dan pola tingkahlaku dalam konteks kemasyarakatan.

Selanjutnya dasar kebudayaan adalah moral dan keluhuran budi Yang dimaksud moral dan keluhuran budi adalah sesuatu yang membedakan dengan moral dan keluhuran budi lainnya. Moral dan keluhuran budi muncul dari panggilan hati nurani berdasarkan penghargaan terhadap hak - hak azasi manusia (Artadi, 2009). Menyimak ungkapan diatas bahwa kebudayaan yang merupakan cerminan dari moral manusia yang diwarisi secara turun temurun schingga mampu melestarikan kebudayaan yang menjadi tuntunan hidup didunia ini seperti halnya pada setiap pelaksanaan upacara yadnya ragam kebudaya (Hindu) tampil sebagai pelengkap upacara tersebut seperti pementasan sebuah seni sakral Topeng Siddhakarya misalnya yang salah dari sekian tarian yang dianggap sakral mengiring pelaksanaan suatu yadnya.

Soerjono Soekanto (2004), dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar menyatakan bahwa dalam pengertian sehari - hari, istilah kebudaynan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu - ilmu sosial, maka kesenian merupakan salahsatu bagian saja dari kebudayaan. Begitupula menurut E.B Tylor (1871) dalam Sukanto (2004) mendefenisikan Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat - istiadat dan lain kemampuan - kemampuy serta kebiasaan - kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari luar suatu budaya yang luhur. Tri Murti adalah konsep realisasi konbersi kebudayaan Bali menuju perkembangan kebudaynan Bali ke masa depan. Selanjutnya seni sakral mengandung pengertian ungkapan jiwa meliputi cetusan akan rasa dan emosional disertai kehendak kemudian disalurkan melalui gerak ritimis dan mengandung pengertian suatu yang dirasakan mempunyai kekuatan magis religius karena

berkaitan dengan ke - Tuhanan atau keagamaan. Penampilan tari sakral yang diutamakan tentang kemagisan dan kereligiusan. bukan faktor keindahan. Berdasarkan hal tersebut secara umum tari sakral mempunyai ciri seperti : 1. Ungkapan tari meniru ritmis gerak alam, seperti tumbuh - tumbuhan, binatang, air, api, angin, peredaran matahari dan sebagainya. 2. Ritmis gerak dilakukan dengan spontanitas pencurahan jiwa penarinya. 3. Dalam penampilan dirasakan suasana mitis, magis da religius. 4. Expresi tari erat hubungannya dengan peristiwa yang menjadi tujuan. 5. Biasanya dilaksanakan oleh banyak orang. 6. Intrumen musik dan lokal sederhana tetapi menggugah rasa. 7. Sering terjadi pengulangan gerak dan musik adalah untuk mempercepat mistis dan magis.

Pada sisi lain perlu juga diketahui beberapa seni tari di sakraikan selain tari topeng sidhakarya sebagai penunjang pelaksanaan upacara yadnya yaitu yang dipentaskan saat upacara agama berlangsung. Dalam hal ini Wayang lemah bersifat penunjang lakon pada wayang lemah disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan. Wayang lemah menggunakan kelir dari benang putih yang diikatkan pada dua buah tiang dari cabang kayu dapidap yang sering disebut kayu sakti, diisi uang kepeng. Tidak memakai lampu seperti biasa yang berlaku pada pementasan wayang lainnya. Wayang lemah dipentaskan saat upacara berlangsung karena mengandung makna sebagai penyambung alam sekala dengan alam niskala memohon kehadiran Ida Bhatara, Maha Rsi dan leluhru. Selain wayang lemah bersifat sakral seperti diuraikan diatas juga nama Wayang Wong Parwa atau purwa, yang ceritanya diambil dari Ramayana disebut Wayang Wong Ramayana dan sampai sekarang dapat diketahui tapel - tapelnya (topeng) wayang wong di simpan di pura - pura di Bali dan sangat disakralkan. Uraian di atas menegaskan bahwa agama Hindu kaya benda - benda yang bersifat sakral serta berbagai bentuk kesenian sakral yang masih sampai saat ini dipercayai kesakralannya sehingga benda - benda atau dalam bentuk tapel maupun pratima mendung unsur sakral masih tersimpan di pura - pura di Bali maupun luar Bali.

SIMPULAN

Makna pementasan Tari Topeng Sidhakarya dalam upacara Piodalan di Pura Ulon Suranadi Kecamatan Narmada selain mengandung unsur keindahan sebagai wujud universal dalam setiap pelaksanaan (yajna) yang dipersembahkan oleh umat Hindu yang mendiami pulau Lombok pada umumnya begitupula halnya bagi masyarakat Hindu di Desa Suranadi Kecamatan Narmada karena semua itu mengandung unsur seni budaya yang khas, juga mengandung makna kejujuran, keiklasan dan penyerahan diri sepenuhnya dihadapan

Ida Sang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) tanpa mengharapkan imbalan (phala) Bila keseimbangan alam sejalan dengan apa yang diinginkan manusia sebagai pelaksana (yajña) maka kehidupan yang harmonis serta akan tercapainya tujuan agama Hindu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. (2009). Hukum Adat Bali : Dengan Aneka Masalahnya . Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arwati, Ni Made Sri. 2005. Perwujudan Upakara Untuk Upacara Agama Hindu.
- Aryasa, I Wayan Madra. (1996). Seni Sakral. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Atmaja, Nengah Bawa. 1999. Penelitian Lapangan dan Perpustakaan. Singaraja IKIPN
- Bakker. (1984). Filsafat kebudayaan: sebuah pengantar. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya
- EB Tylor, (1871), Primitive Culture, London
- Hartoko, Soebagio. 1993. Bola Basket I. Surakarta: UNS Press.
- Midastra, I Wayan., dkk. 2007. Widya Dharma Agama Hindu. Jakarta: Ganeca Exact.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirga, S. K. 2004. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Bumi Lestari, 4(2).
- Surayin, Ida Ayu Putu. (2002). Melangkah ke arah Persiapan Upakara-Upakara Yadnya. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun, 2005. Kamus Istilah Agama Hindu. Pemda Bali Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 1995. Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni.
- Wiana, I Ketut. 2004. Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu. Jakarta:Pustaka Manik Geni.